**AKULTURASI KEBUDAYAAN DAN NILAI KEISLAMAN : DALAM TRADISI KEAGAMAAN DI SEBERANG KOTA JAMBI**

Zulgafrin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

zulghafrin@gmail.com

**Abstrak**

Abad ke 13 M, merupakan fase perkembangan Islam di wilayah Jambi. Kedatangan Islam yang diabawa oleh para pedagang dari Arab, dan para Sufi. Yang datang kewilayah Jambi melalui jalur perdagangan, melalui sungai besar Bantanghari yang bermuara di Pantai Timur Sumatera. Islam hadir dalam budaya melayu, dengan nilai-nilai yang terkaandung dalam budaya, adat, dan tradisi, dalam bentuk *seloko* adat jambi. Seberang Kota Jambi, merupakan pusat wilayah penyebaran Islam, melaui kontak sosial, kerjasama perdagangan dan perniakahan.. Interaksi tersebut yang terus berlanjut, terjadinya akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu, yang disebut dengan Budaya Keagamaan Melayu Seberang Kota Jambi. Berupa perayaan Islam, tarian dan musik. Peneltian ini menggunakan pendekatan pendekatan sejarah dan pendekatan antropologi agama dengan mertode fungsional, melalui konsep kebudayaan dan akulturasi.

**Kata Kunci: Akulturasi, Islam dan Kebudayaan Melayu, Budaya Keagamaan.**

***Abstract***

*The 13th century AD was a phase of Islamic development in the Jambi region. The arrival of Islam was brought by traders from Arabia and Sufis. Those who came to the Jambi region via trade routes, via the large Bantanghari river which flows into the East Coast of Sumatra. Islam is present in Malay culture, with values ​​contained in culture, customs and traditions, in the form of the Jambi traditional seloko. Opposite Jambi City, is the center of the area for the spread of Islam, through social contact, trade cooperation and marriage. This interaction continues, the acculturation of Islam and Malay Culture occurs, which is called the Malay Religious Culture Seberang Kota Jambi. In the form of Islamic celebrations, dance and music. This research uses a historical approach and an anthropological approach to religion with a functional method, through the concepts of culture and acculturation.*

 ***Keywords****: Acculturation, Islam and Malay Culture, Religious Culture.*

# Pendahuluan

Keberadaan agama Islam diyakini hadir dijambi sekitar abad ke 7 masehi, dan berkembang menjadi agama kerajaan setelah abad 13 M. orang Persia (Iran), Turki dan Bangsa Arab lainnya telah hadir dipantai timur jambi (Bandar Muara Sabak) sekitar abad 1 hijriyah atau abad ke-7 Masehi. Dalam catatan I-Tsing menyebutkan bahwa sewaktu mengunjungi melayu, ia menumpang kapal Persia (Iran). Pada masa itu di Iran, agama Islam juga telah menyebar dalam masyarakatnya.[[1]](#footnote-1)

Proses kedatangan Islam yang paling menarik adalah, ditandai dengan adanya akulturasi keIslaman dengan budaya setempat (Melayu). Dari akulturasi tersebut, melahirkan berbagai varian keIslaman. Islam di Nusantara yang berbeda dengan Islam dalam *great tradition* (Islam di Tanah Arab). Fenomena tersebut bagi sebagian pengamat memandangnya sebagai penyimpangan terhadap kemurnian Islam atau disebut dengan Islam sinkretis. Walaupun demikian, juga banyak pengamat yang memberikan apresiasi positif dengan anggapan bahwa setiap bentuk Islam di suatu wilayah berbeda dengan dengan artikulasi Islam di Wilayah yang lain.[[2]](#footnote-2)

Kontak Islam dan budaya Melayu membawa perubahan mendasar pada sistem nilai orang-orang melayu Jambi. Sistem nilai budaya adalah serangkaian konsep-konsep yang abstrak, yang hidup dalam alam pikiran sari sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup yang berfungsi sebagai pedoman pemberi arah dan orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya.[[3]](#footnote-3)

Sistem nilai yang diberikan oleh Islam dipandang dan diyakini oleh orang-orang melayu sebagai sebagai suatu sistem nilai yang mengandung kebenaran mutlak dan paling tinggi kualitasnya. Ia diyakini berasal dari zat yang maha tinggi dan maha bijaksana, yaitu Tuhan yang maha Esa. Sistem nilai yang bersumber dari Islam ini bagi orang melayu berfungsi sebagai pengatur hubungan vertical antara manusia dan Tuhan. Dalam hazanah budaya Melayu, sisitem nilai ini disebut sebagai “Adat yang sebenar adat” yaitu adat yang dibumi ia berakar, ditengah ia berbatang, keatas ia berpucuk, yang dianjak mati, yang diumbut layu, yang siang dijadikan tongkat, yang malam dijadikan bantal.[[4]](#footnote-4)

Adat adalah sistem nilai yang berasal dari pemikiran mendalam para pemimpin masyarakat Melayu terdahulu, tentang cara-cara mengatur kehidupan masyarakat. Sistem nilai adat ini diciptakan oleh orang-orang melayu melalui mekanisme musyawarah untuk memberikan keharmonisan dan keselarasan hubungan horizontal antar sesama manusia. Dalam khzanah budaya Melayu, sistem nilai yang berwujud adat ini disebut dengan “Adat yang diadatkan” yaitu adat yang tumbuh dari mufakat, bertunaskan sepakat, sesuai dengan alur dan patutnya.[[5]](#footnote-5)

Adapun tradisi adalah sistem nilai yang muncul dalam praktik kehidupan suatu masyarakat sebagai suatu kebiasaan, yang turun menurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Sistem nilai berupa tradisi tersebut menyandarkan kebenarannya pada mitos dan berfungsi sebagai sarana untuk membuat keselarasan hubungan antar dan alam. Dalam perbendaharaan budaya Melayu, sistem nilai yang berupa tradisi ini disebut dengan “Adat yang teradat, yaitu adat yang datang tak berkabar, pergi tak berbertita, yang tunmbuh dari angin lalu, datang dibawa burung terbang.[[6]](#footnote-6) Menggambarkan peristiwa dalam ritual melayu.

Kawasan seberang Kota Jambi merupakan keturunan Arab dengan orang Melayu melalui pernikahan[[7]](#footnote-7). Interaski orang Arab dan Melayu melalui banyak para pedagang Arab yang melakukan perdagangannya di kawasan ini. Hasil dari interaski tersebut yang terus berlangsung menghasilkan budaya keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. Penamaan budaya Arab Melayu berdasarkan asal dari budaya ini, yakni Arab dan Melayu.[[8]](#footnote-8)

Kebudayaan atau budaya merupakan kumpulan dari ilmu pengetaahuan adat istiadat, tradisi dan perilaku sehari-hari yang terdapat pada suatu masyarakat. Kebudayaan mengandung unsur-unsur yang menjadi syarat agar dapat dinyatakan sebuah kebudayaan, diantaranya memilki sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.[[9]](#footnote-9)

Budaya kegamaan di Kampung Arab Melayu Seberang Kota Jambi ialah berbentuk kegiatan masyarakat seperti kegiatan *Assyura*, Perayaan *Nisfu Sya’ban*, Burdah, tari Zapin, tari Dana Syarah dan Hadrah. Budaya keagamaan di kampong Arab Melayu Seberang Kota Jambi memuat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Hingga sekarang budaya keagamaan tersebut masih dilestarikan.

Penelitian yang terkait dalam hal ini diantaranya: Benny Agusti Putra (2019), membahas mengenai transfomasi budaya Islam Melayu. Tranformasi yang dijelasan yaitu Budaya Islam Melayu Jambi, masyarakat Melayu Jambi dari tradisi hingga urban. Penelitian ini lebih darahkan kepada transformasi Islam yang berada didalam budaya Melayu.[[10]](#footnote-10) Kedua, Lilis Suciandi (0019). Menganaslis peran Arab Melayu dalam pengembangan Islam di Jambi abad ke 20. Lebih menfokuskan kepada pengaruh Arab melayu kepada Masayarat melayu Islam di Jambi, serta perannya sebagai kawasan Islamis dan impilikasinya dalam masyarakat Jambi.[[11]](#footnote-11) Bagaimana penyebaran Islam dan Masyarakat Melayu? Bagaimana nilai-nilai Islam dalam Budaya Melayu (Tergantung kepqada subjek ? Mengapa Budaya Keagamaan berkembang di Kampung Arab Melayu Seberang Kota Jambi?

## Metodologi Penelitian

Pedekatan sejarah diguanakan dalam penelitian untuk merekontruksi Masyarakat Melayu Jambi, mempelajari struktur sosial serta kesejarahannya.[[12]](#footnote-12) Memahami masyarakat khususnya masyarakat Islam Melayu Jambi, menggunakan pedekatan sejarah structural Fernad Coundel. Ia mengungkapkan sejarah total yang sama dengan sejarah structural sebagai sejarah jangka panjang, dikarenakan perubahan sosial merupakan transformasi structural yang dapat digambarkan.

Akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu Jambi, merupakan salah satu kajian dalam bidang antropologi agama. Suprayogo dan Toobroni mengemukakan bahwa fokus penelian antropologi agama, secara umum yaitu mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi: Pertama, pola-pola keberagaman manusia, dari perilaku bentuk-bentuk agama primitive yang mengedepankan magis, mitos, animism, totenism, paganism, pemujaan terhadap roh dan polyteisme, hingga sampai pada pola keberagaman masyarakat industry yang mengedepankan rasionalisme dan keyakinan monotoisme. Kedua, agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, ritus, tarian ritual, upacara pengorbanan, semedi, selametan. Ketiga, pengalaman religius yang meliputi, meditasi, do’a, mistisme dan sufisme.[[13]](#footnote-13)

Pendekatan antropologi dengan metode fungsional, digunakan untuk medeskripsi atas kebudayaan Melayu Jambi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dudung Abdurrahman, ia mengemukakan bahwa: metode fungsional dalam studi masyarakat, yaitu pendeskripsian suatu kebudayaan didasarkan pada sekelompok manusia yang tinggal di suatu daerah sebagai entitas yang lengkap dan sistematis.[[14]](#footnote-14)

A.L. Kroeber, seorang antropolog, mengatakan bahwa kebudayaan itu terdiri atas tiga komponen, yaitu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep (*eridios*), rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola (*ethos*) dan kebudayaan material.[[15]](#footnote-15) Sedangkan Leslie White, menyatakan bahwa kebudayaan terdiri atas tiga lapisan: “Lapisan tekonologi adalah yang terendah, lapisan sosiologi yang menengah, dan landasan filosofis yang tertinggi. Diantara ketinganya terdapat pengaruh timbal balik, namun arah hubungan kausal dimulai dari teknologi , ke masyarakat dan ke falsafah.[[16]](#footnote-16)

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari unsur-unsur besar yang bersifat universal, dan dapat dibagi menjadi kebudayaan yang lebih kecil, berupa bagian-bagian kebudayaan dalam bentuk aktivitas budaya. Selanjutnya dapat dibagi kedalam unsur-unsur yang lebih kecil yang disebut dengan (*trait-complex*). Kebudayaan besar memiliki unsur yang lebih besar meliputi tujuh unsur kebudayaan. Seperti yang disebutkan oleh E.B. Tylor dalam bukunya *The Primitiv Culture*, yaitu: *Culture or civilization is that complex whole which includes knowledge, belief, art, moral, law, custome, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*.[[17]](#footnote-17)

Setiap unsur dari kebudayaan universal menjadi dalam tiga wujud kebudayaan seperti yang telah dikemukan diatas, yaitu: *Eidios, ethos dan material culture*. Misalnya dalam sistem kepercayaan yang berwujud gagasan (eidios) tentang Tuhan, surga dan neraka, juga memiliki wujud dalam perilaku yang mempunyai pola (ethos) seperti upacara-upacara atau ritual kegamaan, dan dalam bentuk yang lebih konkrit berupa benda-benda (material culture) yang dianggap suci, keramat dan religius.

Melalui klasifikasi kebudayaan yang telah dipaprkan diatas, penelitian ini secara makro yaitu mengkaji akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu dan dalam tataran mikronya ia mengkaji akulturasi budaya dalam arti yang terbatas. Pertama, kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang disebut dengan sistem budaya (*cultural sistem, eidios*). Di Indonesia disebut dengan adat atau adat-istiadat, sifatnya abstrak dan berada dalam alam pikiran masyarakat. Saat kebudayaan bersangkutan hidup dan memberi jiwa kepada masyarakat yang bersangkutan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu yang kompleks, aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat disebut dengan sistem sosial (*social sistem, ethos*), sifatnya konkrit, dapat diobservasi dan dikomentasikan.

Penelitian mengenai Akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu yang dijadikan tema pokok dalam penelitian ini. Akulturasi (*acculturation*), mengacu terhadap pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain, atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan.

Akulturasi adalah pola perubahan terjadinya penyatuan antara dua kebudayaan.pemyatuan itu dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai cara seperti: Kolonialisasi, perang, infiltrasi, militer, migrasi, misi penyiaran agama (dakwah), perdagangan, pariwista dan lainnya.

Menurut Jecques Schever, akulturasi adalah suatu proses midway antara konfrontasi dan fusi. Dalam konfrontasi, dua pihak berhadapan dengan satu sama lain dalam persaingan yang mungkin menimbulkan konflik. Ketegangan diantara keduanya tidak dapat diruncingkan, melainkan tanpa pinjam-meminjam yang menciptakan susasana kooksistensi. Sedangkan dalam fusi kemandirian kedua budaya dihapus, diluluhkan kedalam kedaan yang baru. Sementara dalam akulturasi, kebudayaan acceptor (yang dikenai akluturasi) dapat menrima unsur-unsur dari pihak lain tanpa tenggelam didalamnya. Acceptor memperkembangkan strukturnya sendiri dengan bahan asing tanpa melepaskan identitas aslinya.[[18]](#footnote-18)

**PEMBAHASAN**

**Kontak Islam dan Masyarakat Melayu Jambi**

Proses kontak atau interaksi Islam dan Masyarakat Melayu Jambi, sehingga terjadinya proses akulturasi, sebagai berikut: dengan melihat hubungan luar negeri, dan pengaruh sufistik dan hubungan Penguasa dengan jaringan ulama.

**Hubungan Luar negeri**

Melalui jalur perdagangan pantai sumatera, para pedagang silih berganti meleawati jalur tersebut, kemudian singgah di Jambi. Kedatangan para pedagang tersebut bukan hanya untuk berdagang akan tetapi juga memperluas sentral perdagangannya. Selain itu mereka juga mencari komuniti masyarakat dengan menggunakan jalur sungai besaryang bisa dilalui oleh kapal-kapal mereka. Jambi memiliki sungai besar yang bermuara di pantai Timur Sumatera dan sebagai akses masuknya perdagangan menuju pedalaman Jambi. Saat itu sungai menjadi salah satu jalur utama bagi para pedagang untuk masuk wilayah pedalaman Jambi. Dengan demikian pedagang melakukan interaksi dengan masyarakat setempat.[[19]](#footnote-19)

Negara-negara yang berhubungan diplomatis, keagamaan dan dagang dengan Jambi adalah Cina, India dan Arab. Ketiga negara tersebut diduga kuat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Jambi. India dan Cina menjalin hubungan menjalin hubungan dengan Jambi dalam hal diplomatis, keagamaan dan dagang. Sedangkan hubungan dengan Arab adalah dengan perdagangan saja. Namun selanjutnya akan juga menjalin hubungan dalam keagamaan.[[20]](#footnote-20)

Jalur perdagangan di Asia awalnya bukan menggunakan jalur pelayaran tetapi menggunakan jalur darat. Kemudian, setelah jalur darat tidak aman, karena banyaknya perampokan maka para pedagang menggunakan jalur perdagangan dengan pelayaran. Sedangkan untuk menuju daerah Jambi, pelayaran melintasi beberapa wilayah Asia. Pelayaran dari Cina ke Jambi ada yang langsung melakukan pelayaran dari kanton langsung ke Jambi. Peristiwa tersebut, Jambi menjadi pusat perdagangan yang penting karena wilayahnya secara geografis, berada di jalur perdagangan utama India dan Tiongkok. sedangkan selat Malaka menjadi jalur perdagangan yang penting. Sehingga sepanjang pantai Timur Sumatera dilalui oleh pedagang, terutama pedagang Muslim dari Arab. Para pedagang tersebut melintasi wilayah pantai Timur Sumatera yang memiliki sungai besar yang bermuara di pantai Timur Sumatera. Dari penjelasan ini, Jambi merupakan wilayah pantai Timur Sumatera yang memiliki sungai besar yang bermuara di Tanjung Jabung, Jambi yang langsung bertemu dengan selat Malaka.[[21]](#footnote-21)

**Sufistik**

Melalui jalur pelayaran dan perdagangan dari negara Cina ke melaui Sungai Batanghari dan Selat Malaka, para sufi menumpang pedagang yang berlayar, untuk sampai ke Jambi. [[22]](#footnote-22) Para sufi tersebut pada awalnya tidak langsung melakukan dakwah, akan tetapi mempelajari budaya, perilaku, dan bahasa setempat. Alasan para sufi tidak langsung berdakwah kepada masyarakat Melayu Jambi ialah ingin memperlihat terlebih dahulu amalan-amalan yang diajarkan yang diajarkan dalam Islam terhadap semua aspek kehidupan, terutama dalam berprilaku. Para sufi ingin masayarakat Melayu Jambi pada masa itu lebih jauh mengenal Islam sebelum masyarakat masuk Islam.[[23]](#footnote-23)

**Asimilasi ajaran Mahayana (Budha) dan Tasawuf (Islam)**

Ajaran Islam bisa diterima oleh masyarakat melayu Jambi adalah proses asimilasi dari ajaran Mahayana ke Tasawuf yang dilakukan oleh para Sufi terhadapa masyarakat Jambi, pada abad ke 13 M. Ajaran Budha Mahayana adalah sebuah ajaran yang melekat dan telah menjadi sebuah kebutuhan masyarakat Melayu Jambi, sebagai ajaran mistik. Setelah menjalani asimilasi, ajaran tasawuf dapat diterima oleh masyarakat melayu Jambi yang sebelumnya menganut ajaran Mahayana. Selanjutnya ajaran Mahayana dan Tasawuf, dalam praktiknya kedua ajaran tersebut sama, keduanya bersifat mistik.[[24]](#footnote-24)

**Islam dan Adat**

Perpaduan antara hukum syarak dan hukum adat terlihat dalam implementasi pernyataan bahwa hukum syarak menjadi dasar dieterimanya suatu adat dalam masyarakat melayu. Semangat keagaaman dan nilai-nilai Islam didalam adat dan budaya di Provinsi Jambi menadi hal yang tidak dapat dibantahkan.[[25]](#footnote-25)

**Ajaran Seloko**

Islam Tradisional yang mewarnai kultur masyarakat Melayu Jambi, adalah seloko, bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk tutur kata. Seloko adat jambi merupakan ungkapan yang mengandung pesan., amanat, petuah atau nasehat yang mempunyai nilai etik dan moral.

**Bentuk Seloko**

Pengungkapan kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi tercermin dalam seloko adat jambi, yaitu *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.* Ada yang berintikan kepada ajaran Islam, ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam yang bersumber dari al-Quran.[[26]](#footnote-26)

Semangat beragama dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat pada masyarakat Melayu Jambi, menjadi hal yang tidak bisa dibantahkan. Telah ditetapkan azaz: Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Artinya, adat yang bersumber dari syri’at ajaran Islam yang bersuber kepada al-Qur’an dan Sunnah. Seperti yang dijelaskan dalam seloko adat melayu Jambi yaitu. *Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato adat memakai. Syarak berbuhul mati, adat berbuhul sentak*.[[27]](#footnote-27)

**Proses Akulturasi Budaya Keagamaan di Kampung Arab Melayu, Seberang Kota Jambi.**

Masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi, pada awalnya adalah orang-orang krturunan Arab yang bercampur dengan Masyarakat Melayu melalui Pernikahan. Abad ke 13 merupakan fase Islamisasi di Jambi, ditandai dengan munculnya pengaruh Islam terhadap kerajaan dan masyarakat yang sudah beragama Islam.[[28]](#footnote-28) Seberang Kota Jambi pada awalnya didiami oleh orang-orang melayu yang berada diwilayah lintas perdagangan. Selanjutnya, kawasan ini rmendapatkan pengaruh budaya dari banyak pedagang yang berasal dari berbagai negara, seperti Cina, India dan Arab.

Kontak Masyarakat Melayu dengan Cina, India dan Arab, melaui jalur perdagangan, selain berdagang juga menyebarkan agama Islam yang menjadi titik awal dari lairnya kebudayaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. Pada masa ini, para pedagangan Arab lebih gencar dalam melakukan perdagangan dan penyebaran agama pada kawasan ini. Para pedagang Arab menggunakan komunikasi untuk bersosialisasi dalam mengenal kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Selanjutnya saling mempelajari bahasa dan budaya dari masing-masing asal mereka, untuk memudahkan proses perdagangan dan penyebaran agama Islam. hal ini juga memudahkan proses transformasi budaya antara pedagang dan masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi.[[29]](#footnote-29)

Disini tidak sedikit para pedagang Muslim dari Arab, bermukim yang berdampingan dengan masyarakat Melayu Jambi dan menikah dengan penduduk setempat. Interaksi tersebut yang menjadi faktor berkembangnya Islam komunitas Islam pada masyarakat Melayu Jambi. Kegiatan perdagangan dan penyebaran Islam kemudian juga melibatkan masyarakat Melayu.[[30]](#footnote-30)

Kegiatan tersebut, telah banyak mewariskan berbagai bentuk peninggalan budaya yang bernuansa Islam dalam kehidupan. Budaya-budaya inilah yang menjadi budaya lokal setempat, merupakan hasil dari perpaduan anatar pedangang (Arab) dengan masyarakat setempat (Melayu), dengan menghasilkan budaya baru yang dikenal dengan budaya keagamaan Melayu Seberang Kota Jambi.

**Bentuk Tradisi Budaya Keagamaan dalam Perilaku Keagamaan**

Masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi merupakan keturunan Arab yang bercampur dengan penduduk, melalui pernikahan. Terdiri dari berbagai suku yakni: Suku al-Baaragbah, al-Jufri, al-Idrus, al—Habsyi, al-Kap, al-Haddad Joban, Basyir dan Atik. Mereka adalah suku-suku yang berasa dari Hadramaut di Arab. Pada umumnya mereka masih kuat mempertahankan nilai-nilai kesukuannya, seperti menikah hanya dalam lingkungan suku saja. Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama kelompok Sayyid dan non Sayyid, kelompok ini lebih tinggi kedudukannya dalam masyarakat Arab Melayu dibandingkan kelompok non Sayyid dan masyarakt setempat.[[31]](#footnote-31) `

Perilaku keagamaan masyarakat seberang Kota Jambi mengikuti ajaran agama dan lingkungan. Membuat mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam komunitas agama Islam di Jambi. Hal tersebut juga berdasarkan kawasan seberang Kota Jambi, merupakan tempat Islam pertama kali masuk ke Jambi. Kemudian diperkuat dengan banyaknya masyarakat seberang Kota Jambi yang memiliki garis keturuna Hadramaut Arab.[[32]](#footnote-32)

Masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi, memliki banyak budaya keagamaan yang berdampingan dengan kesehariannya. Tradisi tersebut awalnya hanya dilakukan oleh masyarakat Melayu Jambi dari kalangan Sayyid dan non Sayyid. Tradisi tersebut memperlihatkan kedudukan masyarakt Melayu Seberang Kota Jambi dengan masyarakat lainnya, menandakan bahwa kedudukan mereka berbeda dan mempunyai keunikan tersendiri. Adapun tradisi budaya keagamaan Melayu Seberang Kota Jambi dengan jenis ritual keagamaan yang berupa: Peringatan Assyuro, Perayaan Nisfu Sa’ban, Burdah, Ngunau, Nuak Ketan, Nyukur bayi, Ziarah Kubur. Kemudian Seni Budaya Keagaaman Melayu Seberang Kota Jambi berupa: Gambus, tari Zapin, tari Dana Syarah dan Hadrah.

**KESIMPULAN**

Abad ke 13 M, merupakan masa berkembangnya Islam di seberang Kota Jambi. Karena para pedagang dan para sufi sudah masuk mengenalkan Islam kepada masyarakat Melayu Jambi. Melalui jalur perdagangan dengan pelayaran dari sungai besar Batanghari menuju pantai timur sumatera. hubungan diplomasi masyarakat melayu dengan para pedagang Arab, Cina dan India semakin berkembang. Masuknya para pedagang dan para sufi di Seberang Kota Jambi, buikan hanya untuk berdagang saja, namun juga untuk memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam. di masyarakat melayu Jambi. Kontak sosial antara masyarakat melayu, para sufi dan pedagang Arab semakin berkembang . Seperti kerjasama dalam berdagang, menyiarkan agama Islam dan pernikahan dengan masyarakat Melayu Jambi. Hubungan tersebut yang melahirkan budaya kegamaan baru, hasil dari interaksi dan perpaduan antara kedua kebudayaan Melayu dan Islam.

Masyarakat melayu sebelum Islam, masih dalam pengaruh ajaran Budha, masih menganut kepercayaan Mahayana, dengan kedatangan Islam melalui para pedagang dan para sufi. Terjadi proses asimilasi antara ajaran Mahayana dan Tasawuf yang dibawa oleh para sufi, kedua ajaran tersebut dalam konteksnya yang mempunyai sifat magic. Dalam perkembangan selanjutnya, Islam semakin berkembang dalam masyarakat melayu, sehingga dalam budaya, adat, tradisi dan sebagianya, mempunyai nilai-nilai Islam. Seperti seloko Jambi, dengan azaz adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, hal tersebut yang menjadi pegangan dan tuntunan hidup msyarakat Melayu Jambi, yang bersumber atau berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah.

Seberang Kota Jambi, menjajdi salah satu pusat penyebaran Islam di Wilayah Jambi. Melalui pedagang dan para Sufi dari Arab, yang membangun kelompok di Seberang Kota Jambi pada`Abad ke 13 M. Kawasan seberang Kota Jambi menjadi tempat pemukiman para pedagang Arab, yang berasal dari Arab. Melalui kontak sosial dengan pernikahan, kerjasama dan sebagainya, hingga menciptakan budaya baru, perpaduan antara Islam dan Kebudayaan Melayu. Nilai nilai Islam yang terkadung dalam adat adat yaitu ajaran seloko, dengan azaz, adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabuulah, yang menjadi pedoman dan tuntunan dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Budaya keagaamaan Masayarat Melayu, meliputi perayaan, tarian serta musik yang berasal dari Arab. Hingga sekarang budaya keagamaan tersebut masih tetap dilestarikan.

#

# DAFTAR PUSTAKA

Abd Raman Hamid. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2020.

Ari Yuda Kusuma. “Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi”. dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.19. No. 1, 2021.

Bambang Budi Utomo. *Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan: Dalam Arus Balik*. Memorian dan Bahari.

Benny Agusti Putra. *Disertasi*. “Transformasi Budaya Islam Melayu Jambi: dari Masyarakat Tradisi Hingga Masyarakat Urban”. Program Doktor Peradaban Islam, UIN Raden Patah, Palembang, 2019.

Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.* Yogyakarta. Ombak. 2012.

Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka al-Kausar. 2010.

Dudung Abdurrahman. *Meodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta. Ombak. 2011.

Edward Burnnet Tylor, *The Primitive Culture*. New York: Harper and Brothers. 1998.

Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-agama*. Bandung: Remaja Rodakarya. 2003.

Irving M. Zeitilin. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta. Gajah Mada University. 1998.

J.W.M. Bakker Sj. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Junaidi T.Noer. *Mencari Jejak Sangkakal*. ambi: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya. 2011.

Khairul Huda, “Islam Melayu Dalam Pusaran Sejarah: Sebuah Transformasi Kebudayaan Melayu Nusantara,” dalam jurnal *Toleransi*: Media Komunikasi Umat Beragama,Vol.8 No. 1 2016.

Koentjaningrat, *Sejarah dan Teori Antropoogi*. Jakarta: UI Press. 1987.

Kroeber. *Antropology.* New York: Harcourt,Brace and Company. 1948.

Lembaga adat Provinsi jambi, *pokok-pokok adat, hukum-hukum adat Jambi*.

Lilis Suciandi.’Peranan Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi awal Aba XX” . dalam jurnal Pendidikan Sejarah Unbari. Vol.1.No.2 2019.

Riklefs. *Sejarah Asia Tenggara*. Depok. Komunitas Bambu. 2012.

Robert H. Lauer, *Perspective of Sosial Change, ter.Alimandan,* Jakarta. Rineka Cipta. 2003.

# Temas Efendi. “*Gambaran Umum adat Istiadat Melayu di Pelalawan*. Kerinci. Lembaga Kerapan Adat Melayu. 2005.

Tenas Effendi, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, PT Adi Cita. 2004.

1. Benny Agusti Putra. *Disertasi*. “Transformasi Budaya Islam Melayu Jambi: dari Masyarakat Tradisi Hingga Masyarakat Urban”. Program Doktor Peradaban Islam, UIN Raden Patah, Palembang, 2019. hlm.6. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid.,* hlm. 7. [↑](#footnote-ref-2)
3. Koentjaningrat, “*Sejarah dan Teori Antropoogi”*. Jakarta: UI Press. 1987.

Lilis Suciandi, Peranan Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi awal Abad XX, Vol.3.No.2, 2019. ..hlm. 77 [↑](#footnote-ref-3)
4. Temas Efendi. “*Gambaran Umum adat Istiadat Melayu di Pelalawan*, (Kerinci: Lembaga Kerapatan Adat Melayu, 2005). hlm 36. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.,* hlm. 37. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tenas Effendi, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, PT Adi Cita, 2004). hlm. 32. [↑](#footnote-ref-6)
7. Lilis Suciandi, Peranan Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi awal Abad XX, Vol.3.No.2, 2019). hlm. 87. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ari Yuda Kusuma, Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi, dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.19. No. 1, 2021. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.,* hlm. [↑](#footnote-ref-9)
10. Benny Agusti Putra. *Disertasi*. “Transformasi Budaya Islam Melayu Jambi: dari Masyarakat Tradisi Hingga Masyarakat Urban”. Program Doktor Peradaban Islam, UIN Raden Patah, Palembang, 2019. [↑](#footnote-ref-10)
11. Lilis Suciandi.’Peranan Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi awal Aba XX” . dalam jurnal Pendidikan Sejarah Unbari. Vol.1.No.2 2019 [↑](#footnote-ref-11)
12. Irving M. Zeitilin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah MadaUniversity, 1998). hlm. 19. [↑](#footnote-ref-12)
13. Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-agama, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2003). hlm. 62-63. [↑](#footnote-ref-13)
14. Dudung Abdurrahman, *Meodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011). hlm. 17. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kroeber, *Antropology Culture*, (New York: Harper and Brothers, (1998). hlm. 292. [↑](#footnote-ref-15)
16. Robert H. Lauer, *Perspective of Sosial Change,* ter.Alimandan*,* (Jakarta. Rineka Cipta. 2003) .hlm. 329. [↑](#footnote-ref-16)
17. Edward Burnnet Tylor, *The Primitive Cultur,* ( New York: Harper and Brothers. 1998). hlm. 1 [↑](#footnote-ref-17)
18. J.W.M. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990). hlm. 121. [↑](#footnote-ref-18)
19. Junaidi T.Noer, *Mencari Jejak Sangkakal*, (Jambi: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya, 2011. hlm. 43. [↑](#footnote-ref-19)
20. Bambang Budi Utomo, *Awal Perjalanan Sejarah Menuju Negara Kepulauan: Dalam Arus Balik*. Memorian dan Bahari.hlm 11. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abd Raman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 20120. hlm. [↑](#footnote-ref-21)
22. A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Ombak, 2012). hlm. 34. [↑](#footnote-ref-22)
23. Darmawijaya, Kesultanan Islam Nusantara, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010). hlm. 2-3. [↑](#footnote-ref-23)
24. Riklefs, *Sejarah Asia Tenggara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012). 378. [↑](#footnote-ref-24)
25. Benny Agusti Putra. Disertasi. “Transformasi Budaya Islam Melayu Jambi: dari Masyarakat Tradisi Hingga Masyarakat Urban”. Program Doktor Peradaban Islam, UIN Raden Patah, Palembang, 2019. hlm 109. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid.,* hlm. 111. [↑](#footnote-ref-26)
27. Lembaga adat Provinsi jambi, *pokok-pokok adat, hukum-hukum adat Jambi*. hlm 8. [↑](#footnote-ref-27)
28. Lilis Suciandi.’Peranan Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi awal Aba XX” . dalam jurnal Pendidikan Sejarah Unbari. Vol.1.No.2 2019. hlm. 87. [↑](#footnote-ref-28)
29. Khairul Huda, “Islam Melayu Dalam Pusaran Sejarah: Sebuah Transformasi Kebudayaan Melayu Nusantara,” dalam jurnal *Toleransi*: Media Komunikasi Umat Beragama,Vol.8 No. 1 2016. hlm. 79. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid.,* hlm. 80. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ari Yuda Kusuma, Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi, dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.19. No. 1, 2021. hlm . 250. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid.,* hlm 251. [↑](#footnote-ref-32)